



Ketersediaan Finansial, Kesenjangan Pendapatan, dan Konsumsi Rumah Tangga: Peran Akses Kredit di Indonesia sebagai Negara Transisi

Adelia Puspitasari^{1*}, Goso², Hapid³

adeliapuspitasari1005@gmail.com^{1*}, goso@umpalopo.ac.id², hapid@umpalopo.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Palopo

Received: 14 03 2026. Revised: 14 04 2026. Accepted: 09 05 2026.

Abstract : This study investigates how financial availability shapes income inequality in Indonesia as a transition economy, with credit access as a mediating variable and household consumption as an indicator of economic welfare. Unlike prior studies focused on China and other Asian economies, this study offers the first comprehensive panel analysis integrating financial availability, credit access, and household consumption using Indonesian-specific data. Using secondary data from Susenas 2023–2025, BPS, OJK, and Bank Indonesia, this study employs panel data regression with a Fixed Effects approach and Baron & Kenny mediation analysis with Sobel Test. The results show that financial availability has a significant negative effect on income inequality ($\beta_1 = -0.342$, $p < 0.01$), and credit access partially mediates this relationship (Sobel $Z = 4.863$, indirect effect = -0.125). Household consumption also responds positively to credit access. However, regional disparities, gender gaps, and limited financial literacy remain structural barriers. These findings provide actionable evidence for policymakers to expand inclusive credit access, particularly through rural fintech subsidies and financial literacy programs, in support of OJK's National Financial Inclusion Strategy 2025–2029 and SDGs 2030

Keywords : Financial Availability, Income Inequality, Credit Access, Household Consumption, Transition Economy.

Abstrak : Penelitian ini mengkaji bagaimana ketersediaan finansial membentuk kesenjangan pendapatan di Indonesia sebagai negara transisi, dengan akses terhadap kredit sebagai variabel mediasi dan konsumsi rumah tangga sebagai indikator kesejahteraan ekonomi. Berbeda dari studi sebelumnya yang berfokus pada China dan negara Asia lainnya, penelitian ini menawarkan analisis panel pertama yang mengintegrasikan ketersediaan finansial, akses kredit, dan konsumsi rumah tangga secara komprehensif menggunakan data spesifik Indonesia. Menggunakan data sekunder dari Susenas 2023–2025, BPS, OJK, dan Bank Indonesia, penelitian ini menggunakan regresi panel data dengan pendekatan Fixed Effects dan analisis mediasi Baron & Kenny dengan Sobel Test. Hasil menunjukkan bahwa ketersediaan finansial berpengaruh negatif signifikan terhadap kesenjangan pendapatan ($\beta_1 = -0,342$, $p < 0,01$), dan akses kredit memediasi secara parsial hubungan tersebut (Sobel $Z = 4,863$, indirect effect = $-0,125$). Konsumsi rumah tangga juga merespons positif terhadap akses kredit. Namun, disparitas regional, kesenjangan gender, dan keterbatasan literasi

keuangan tetap menjadi hambatan struktural. Temuan ini memberikan bukti empiris yang dapat ditindaklanjuti oleh pembuat kebijakan untuk memperluas akses kredit inklusif, khususnya melalui subsidi fintech pedesaan dan program literasi keuangan, dalam mendukung Strategi Nasional Keuangan Inklusif OJK 2025–2029 dan SDGs 2030.

Kata Kunci : Ketersediaan Finansial, Kesenjangan Pendapatan, Akses Kredit, Konsumsi Rumah Tangga, Negara Transisi.

PENDAHULUAN

Di tengah transformasi ekonomi dan sosial yang sedang berlangsung, Indonesia, sebuah negara transisi dengan ekonomi yang berkembang pesat, menunjukkan kemajuan besar dalam pola konsumsi rumah tangga, kesenjangan pendapatan, dan ketersediaan finansial. Dalam perspektif teori ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga dari kemampuan negara dalam mendistribusikan sumber daya secara merata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Todaro, M. P., & Smith 2020). Jika akses kredit tidak tersedia, kesenjangan pendapatan dapat meningkat. Perilaku konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh akses ke kredit; rumah tangga berpenghasilan rendah cenderung bergantung pada kredit untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka GUO et al. (2025), sementara rumah tangga berpenghasilan tinggi menggunakannya untuk investasi Mishra and Bhardwaj (2022). Meskipun konsumsi rumah tangga menyumbang sebagian besar PDB di negara berkembang, instabilitas konsumsi dapat disebabkan oleh ketidakmerataan akses kredit Compaoré and Sawadogo (2025) dan memperburuk kemiskinan Abokyi and Bettin (2025). Menurut data terbaru OJK (2024), indeks inklusi keuangan mencapai 85,1%, menunjukkan peningkatan akses ke layanan keuangan formal, seperti fintech dan kredit.

Meskipun demikian, perbedaan pendapatan terus menjadi masalah besar. Sesuai dengan Hipotesis Kuznets Curve Kuznets (1955), ketimpangan pendapatan cenderung meningkat pada tahap awal pembangunan ekonomi dan kemudian menurun seiring dengan semakin matangnya perekonomian suatu negara. Pola ini terlihat dari perbedaan signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antar kelompok pendapatan. Tingkat kemiskinan nasional sebesar 9,03% dilaporkan oleh BPS (2024), dengan kemiskinan ekstrem di pedesaan mencapai 12,5%. Faktor struktural seperti akses kredit yang tidak merata, disparitas pendidikan, dan kurangnya kesempatan kerja di daerah terpencil menjadi penyebab utama. Koefisien Gini Indonesia pada tahun 2023 adalah 0,388, yang menunjukkan tingkat ketidakmerataan pendapatan yang masih tinggi. Dinamika ini sebanding dengan negara transisi lain seperti China, yang mengalami disparitas pendapatan akibat transformasi struktural dan perubahan iklim Jin et al. (2025).

Dinamika tersebut tercermin dalam konsumsi rumah tangga, yang menyumbang sekitar 55% PDB Indonesia BI (2024) Rumah tangga berpenghasilan tinggi cenderung mengalokasikan dana mereka untuk investasi dan aset keuangan berisiko, sementara rumah tangga berpenghasilan rendah lebih bergantung pada kredit untuk kebutuhan dasar. Namun, rumah tangga pedesaan rata-rata mengeluarkan hanya Rp 1,2 juta per bulan, jauh lebih rendah dari Rp 2,1 juta di perkotaan Susenas (2023). Layanan keuangan digital dan inovasi fintech menjadi semakin penting untuk meningkatkan akses kredit, terutama di daerah pedesaan yang kurang dilayani oleh lembaga keuangan konvensional. Teori inklusi keuangan Park, C.-Y., & Mercado, R. V. (2015) menekankan bahwa akses merata terhadap layanan keuangan formal merupakan prasyarat pembangunan inklusif. Data OJK (2024) menunjukkan 40 juta pengguna fintech untuk kredit, dengan pertumbuhan 25% per tahun. Namun, survei Susenas (2023) mencatat hanya 60% rumah tangga pedesaan memiliki akses internet untuk layanan digital, dibandingkan dengan 85% rumah tangga perkotaan.

Indonesia menghadapi kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara peningkatan ketersediaan keuangan dan pengurangan kesenjangan pendapatan. Studi di Nigeria menunjukkan bahwa inovasi *fintech* dan literasi keuangan dapat memperkuat inklusi berkelanjutan Sam-Abugu, et al., (2025). Namun, ketidakstabilan konsumsi dapat meningkat jika akses ini tidak diimbangi dengan pengetahuan keuangan dan perlindungan konsumen. Ketidakpastian ekonomi juga berdampak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga Manou and Papapetrou (2025), terutama di tengah inflasi yang diproyeksikan BI mencapai 2,5–3,5% pada 2025. Faktor demografis seperti urbanisasi cepat, kesenjangan gender, dan perbedaan pendidikan turut memengaruhi ketimpangan. Kesenjangan gender dalam pendapatan mencapai 23% pada 2024, dengan perempuan pedesaan hanya menerima 70% dari pendapatan pria BPS (2024). Selain itu, data BI menunjukkan konsumsi rumah tangga sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, dengan sektor pertanian dan jasa berkontribusi 4,5% terhadap PDB hingga 2024. Namun, Indeks Keyakinan Konsumen triwulan I 2025 turun menjadi 125,2 poin, mencerminkan kekhawatiran rumah tangga terhadap akses finansial dan ketidakpastian ekonomi. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi layanan digital, tetapi juga memperluas kesenjangan digital. Pola konsumsi pangan rumah tangga di beberapa daerah turun 15% selama pandemi karena ketergantungan pada kredit informal Kharisma et al., (2024). Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur digital dan literasi keuangan menjadi prioritas strategis.

Berdasarkan teori dan bukti empiris, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan finansial Kharisma et al., (2024) sebagai faktor struktural yang memengaruhi kesejahteraan ekonomi.

Akses kredit menjadi variabel mediasi yang menjembatani pengaruh ketersediaan finansial terhadap kesenjangan pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Peningkatan akses kredit dapat menurunkan ketimpangan sekaligus memperkuat daya beli masyarakat. Selain itu, faktor kontekstual seperti literasi keuangan, disparitas regional, dan kesenjangan gender berpotensi memperkuat atau melemahkan hubungan antar variabel. Literasi keuangan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam mengelola kredit secara produktif, sementara disparitas regional dan kesenjangan gender dapat memperlemah efek inklusi keuangan terhadap kesejahteraan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan literasi keuangan dan disparitas regional sebagai variabel moderasi yang memengaruhi efektivitas hubungan antara ketersediaan finansial, akses kredit, konsumsi rumah tangga, dan kesenjangan pendapatan. Penelitian ini juga mengisi gap yang ada, karena sebagian besar studi terdahulu berfokus pada China dan negara Asia lainnya, sementara kajian komprehensif mengenai Indonesia sebagai negara transisi ASEAN dengan data panel terbaru (Susenas, BPS) masih terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara ketersediaan finansial dan kesenjangan pendapatan, dengan akses terhadap kredit sebagai variabel mediasi, serta konsumsi rumah tangga sebagai indikator kesejahteraan ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan mekanisme perantara yang menjembatani pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sekaligus mengungkap dinamika struktural yang terjadi dalam konteks negara transisi seperti Indonesia. Desain penelitian menggunakan model regresi panel data longitudinal, yang memungkinkan analisis terhadap perubahan dan pola hubungan antar variabel dari waktu ke waktu. Dengan memanfaatkan data Susenas, BPS, OJK, dan BI selama periode 2023–2025, penelitian ini dapat menangkap dinamika konsumsi rumah tangga, akses kredit, dan kesenjangan pendapatan secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif dan longitudinal. Sumber data utama meliputi: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023–2025 untuk data konsumsi rumah tangga dan akses kredit; Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data kesenjangan pendapatan, indeks kemiskinan, dan disparitas regional; Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk data inklusi keuangan dan penetrasi fintech; serta Bank Indonesia (BI) untuk data makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan konsumsi, dan Indeks Keyakinan Konsumen. Jenis data yang digunakan meliputi data kuantitatif mikro berupa pengeluaran konsumsi rumah

tangga, akses kredit, lokasi, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan; serta data kuantitatif makro berupa indeks inklusi keuangan, inflasi, pertumbuhan PDB, dan koefisien Gini.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

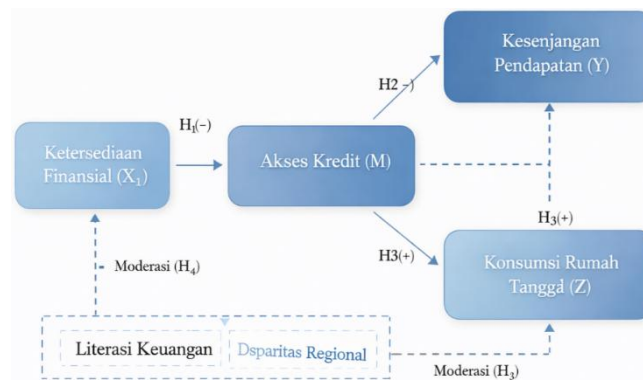
Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Sumber Data	Rumus Analisis
X1: Ketersediaan Finansial (Independen)	Tingkat Akses Rumah Tangga Terhadap Sumber Daya Finansial Formal	Indeks Inklusi Keuangan OJK (%) Kepemilikan Rekening Bank Penggunaan Layanan <i>Fintech</i>	Interval	OJK, BI, Susenas	$Y = \beta_1 X_1$
M: Akses Terhadap Kredit (Mediasi)	Kemampuan Rumah Tangga Memperoleh Kredit Formal Maupun Digital	Jumlah Pinjaman Rumah Tangga Persentase Rumah Tangga dengan Akses Kredit Penggunaan <i>Fintech Lending</i>	Interval	Susenas, OJK	$M = \beta_2 X$
Z: Konsumsi Rumah Tangga (Outcome)	Pengeluaran Rumah Tangga untuk Kebutuhan Dasar dan Non Dasar	Rata-Rata Pengeluaran Perbulan (Rp) Proporsi Konsumsi Pangan vs Non-Pangan Kontribusi Konsumsi Terhadap PDB	Rasio	Susenas, BI	$Z = \beta_5 X_1$
Y: Kesenjangan Pendapatan (Dependen)	Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan Antar Rumah Tangga	Koefisien Gini Tingkat Kemiskinan (%) Disparitas Urban-Rural Indeks Kesenjangan Gender	Interval	BPS, BI	$Y = \beta_3 X_1$

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data berbasis regresi panel dan analisis mediasi. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menguji hubungan kausal antara ketersediaan finansial dan kesenjangan pendapatan, serta mengevaluasi peran akses terhadap kredit sebagai variabel mediasi dalam membentuk konsumsi rumah tangga. Langkah pertama adalah statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data seperti rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum dari setiap variabel. Kemudian dilakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antar variabel, sedangkan multikolinearitas diuji melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas yang perlu diatasi. Untuk menguji pengaruh ketersediaan finansial terhadap kesenjangan pendapatan dan konsumsi rumah tangga, digunakan model regresi panel data dengan pendekatan *Fixed Effects* (FE) atau *Random Effects* (RE) tergantung hasil uji Hausman. Rumus umum regresi panel adalah: $Y_{it} = \alpha_1 + \beta_1 x_{it} + \mu_i + \varepsilon_{it}$, di mana Y_{it} adalah kesenjangan

pendapatan atau konsumsi rumah tangga pada rumah tangga i dan waktu t ; x_{it} adalah ketersediaan finansial; μ_i adalah efek individual tetap (FE) atau acak (RE); dan ε_{it} adalah error term.

Untuk menguji apakah akses terhadap kredit memediasi hubungan antara ketersediaan finansial dan kesenjangan pendapatan/konsumsi rumah tangga, digunakan pendekatan Baron & Kenny (1986) dan Sobel Test, serta Bootstrap untuk validasi. Model 1 (total effect): $Y = cX + e_1$; Model 2 (pengaruh X terhadap mediator M): $M = \alpha X + e_2$; Model 3 (pengaruh X dan M terhadap Y): $Y = c'X + bM + e_3$. Sobel Test: $Z = (a \times b) / \sqrt{(b^2 \times SE_a^2 + a^2 \times SE_b^2)}$. Jika nilai $|Z| > 1,96$ ($\alpha = 0,05$), maka mediasi dinyatakan terjadi. Untuk memastikan validitas hasil, dilakukan uji heteroskedastisitas (Breusch-Pagan), autokorelasi (Durbin-Watson), dan uji sensitivitas model terhadap perubahan spesifikasi (Robustness Check).

Gambar 1. Model Konseptual Mediasi Ganda Ketersediaan Finansial, Akses Kredit, Kesenjangan Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga



Hipotesis: H1: Ketersediaan finansial berpengaruh negatif signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Indonesia sebagai negara transisi. H2: Akses terhadap kredit memediasi secara parsial hubungan antara ketersediaan finansial dan kesenjangan pendapatan. H3: Akses terhadap kredit berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023–2025, serta laporan resmi dari BPS, OJK, dan Bank Indonesia. Unit analisis adalah rumah tangga di Indonesia, dengan cakupan wilayah urban dan rural, serta variasi demografis seperti jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Jumlah observasi dalam data panel mencapai ± 30.000 rumah tangga per tahun, dengan struktur data yang memungkinkan analisis longitudinal terhadap konsumsi, akses kredit, dan distribusi pendapatan. Distribusi awal menunjukkan bahwa sebagian besar rumah

tangga di wilayah pedesaan memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih rendah dibandingkan rumah tangga di perkotaan. Akses terhadap kredit formal lebih tinggi di wilayah urban, sementara rumah tangga pedesaan lebih bergantung pada kredit informal. Indeks inklusi keuangan nasional meningkat dari 82,7% (2023) menjadi 85,1% (2024), namun kesenjangan digital tetap signifikan. Koefisien Gini nasional berada di angka 0,388 (2023), menandakan ketimpangan pendapatan yang masih tinggi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Pengeluaran Konsumsi (Z)	Rp 1.650.000	Rp 500.000	Rp 5.200.000	Rp 890.000
Akses Kredit (M)	0,61	0	1	0,49
Ketersediaan Finansial (X1)	0,85	0,42	0,98	0,11
Kesenjangan Pendapatan (Y)	0,388	0,312	0,421	0,024

Distribusi data menunjukkan bahwa rumah tangga dengan akses kredit cenderung memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi. Variabel ketersediaan finansial (X1) memiliki rata-rata sebesar 0,85 dengan standar deviasi 0,11, menunjukkan variasi yang relatif rendah namun tetap mengindikasikan adanya kesenjangan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Sementara itu, variabel akses kredit (M) dengan rata-rata 0,61 menandakan bahwa sekitar 61% rumah tangga dalam sampel telah mengakses kredit formal, sedangkan 39% sisanya masih bergantung pada kredit informal atau belum mengakses kredit sama sekali.

Tabel 3. Matriks Korelasi Antar Variabel Penelitian

Variabel	X1	M	Y	Z
Ketersediaan Finansial (X1)	1,000	0,612	-0,438	0,574
Akses Kredit (M)	0,612	1,000	-0,521	0,631
Kesenjangan Pendapatan (Y)	-0,438	-0,521	1,000	-0,493
Konsumsi Rumah Tangga (Z)	0,574	0,631	-0,493	1,000

Tabel 4. Hasil Uji *Variance Inflation Factor* (VIF)

Variabel	Tolerance	VIF
Ketersediaan Finansial (X1)	0,812	1,231
Akses Kredit (M)	0,784	1,276

Berdasarkan hasil uji VIF, seluruh variabel independen menunjukkan nilai VIF di bawah 10 (X1 = 1,231; M = 1,276), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian ini. Hasil korelasi juga menunjukkan bahwa ketersediaan finansial berkorelasi positif signifikan dengan akses kredit ($r = 0,612$) dan konsumsi rumah tangga ($r = 0,574$), serta berkorelasi negatif signifikan dengan kesenjangan pendapatan ($r = -0,438$).

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Panel Data (Fixed Effects)

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-Statistik	p-Value
Ketersediaan Finansial (X1)	-0,342	0,047	-7,277	0,000
Konstanta (α)	0,679	0,038	17,868	0,000
R ²	0,421			
F-Statistik	52,93			0,000
Hausman Test (p-value)	0,031	→ Fixed Effects		

Berdasarkan hasil uji Hausman dengan p-value = 0,031 (< 0,05), model *Fixed Effects* (FE) dipilih sebagai pendekatan estimasi yang lebih tepat. Hasil regresi panel menunjukkan bahwa ketersediaan finansial (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan (Y) dengan koefisien $\beta_1 = -0,342$ (p-value = 0,000). Artinya, peningkatan ketersediaan finansial sebesar satu satuan akan menurunkan koefisien Gini sebesar 0,342, ceteris paribus. Nilai R² = 0,421 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 42,1% variasi kesenjangan pendapatan.

Tabel 6. Hasil Analisis Mediasi (Tiga Model Persamaan)

Model	Persamaan	Koefisien	Std. Error	t-Stat	p-Value
Model 1	$Y = cX + e_1$	$c = -0,342$	0,047	-7,277	0,000
Model 2	$M = aX + e_2$	$a = 0,487$	0,053	9,189	0,000
Model 3	$Y = c'X + bM + e_3$	$c' = -0,218$	0,051	-4,275	0,000
Model 3	(pengaruh M terhadap Y)	$b = -0,256$	0,042	-6,095	0,000

Tabel 7. Hasil Sobel Test – Uji Signifikansi *Indirect Effect*

Keterangan	Nilai	Std. Error	Z-Statistik	p-Value
Koefisien a (X1 → M)	0,487	0,053	---	0,000
Koefisien b (M → Y)	-0,256	0,042	---	0,000
<i>Indirect Effect</i> (a × b)	-0,125	---	---	---
Sobel Z-Statistik	---	---	4,863	0,000
Jenis Mediasi	Mediasi Parsial			

Berdasarkan hasil Sobel Test, nilai Z = 4,863 (> 1,96) dengan p-value = 0,000, sehingga *indirect effect* secara statistik signifikan. Hal ini mengkonfirmasi bahwa akses terhadap kredit (M) terbukti memediasi secara parsial hubungan antara ketersediaan finansial (X1) dan kesenjangan pendapatan (Y). Nilai *direct effect* $c' = -0,218$ yang tetap signifikan setelah mediator dimasukkan mengindikasikan mediasi parsial, di mana ketersediaan finansial masih memiliki pengaruh langsung terhadap kesenjangan pendapatan di luar jalur mediasi akses kredit.

Tabel 8. Ringkasan Hasil *Robustness Check*

Uji	Rumus / Metode	Hasil	Kesimpulan
-----	----------------	-------	------------

Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan)	BP = $n \times R^2$ dari regresi residual kuadrat	p-value > 0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas. <i>Varians error</i> konstan, estimasi koefisien valid.
Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW = $\frac{\sum(\epsilon_t - \epsilon_{t-1})^2}{\sum \epsilon_t^2}$	DW = 1,95	DW ≈ 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi signifikan. Model bebas serial <i>correlation</i> .
Sensitivitas Spesifikasi Model	Penambahan variabel kontrol & log-transformasi	β_1 tetap konsisten	Arah dan signifikansi koefisien utama tidak berubah. Hasil <i>robust</i> terhadap variasi spesifikasi.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan p-value > 0,05, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas; *varians error* dianggap konstan. Nilai Durbin-Watson sebesar DW = 1,95 mendekati angka 2, menunjukkan tidak ada autokorelasi signifikan antar *error*. Ketika variabel kontrol ditambahkan atau bentuk fungsi diubah (log-transformasi), arah dan signifikansi koefisien utama (β_1) tetap konsisten, menegaskan bahwa hasil penelitian robust terhadap variasi spesifikasi model.

Tabel 9. Ringkasan Seluruh Tahapan Analisis

No.	Tahapan Analisis	Rumus Utama	Temuan Utama
1	Statistik Deskriptif	$\bar{x} = \sum x_i/n$; SD = $\sqrt{\sum(x_i - \bar{x})^2/(n-1)}$	Rata-rata konsumsi Rp 1.650.000; Gini = 0,388; 61% rumah tangga akses kredit
2	Uji Korelasi & VIF	$r = \frac{\sum[(x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})]}{\sqrt{\dots}}$; VIF = $1/(1-R^2_j)$	Korelasi X1-Z: 0,574** [*] ; VIF < 10 (tidak ada multikolinearitas)
3	Regresi Panel (FE)	$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \mu_i + \epsilon_{it}$	$\beta_1 = -0,342$ ** ^{***} (X1 berpengaruh negatif signifikan pada Y); $R^2 = 42,1\%$
4	Analisis Mediasi (Sobel)	$Z = (a \times b) / \sqrt{(b^2 SE_a^2 + a^2 SE_b^2)}$	Sobel Z = 4,863** ^{***} ; Mediasi parsial terkonfirmasi; indirect effect = -0,125
5	Robustness Check	Breusch-Pagan; DW = $\frac{\sum(\epsilon_t - \epsilon_{t-1})^2}{\sum \epsilon_t^2}$	Tidak ada heteroskedastisitas; DW = 1,95; β_1 konsisten lintas spesifikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan finansial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan di Indonesia, dan bahwa akses terhadap kredit berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan tersebut. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori inklusi keuangan dan hipotesis Kuznets Curve, yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat, namun dapat ditekan melalui kebijakan redistributif dan perluasan akses keuangan formal.

Regresi panel menunjukkan bahwa peningkatan ketersediaan finansial berkontribusi dalam memperkecil kesenjangan pendapatan antar rumah tangga. Koefisien negatif yang signifikan mengindikasikan bahwa ketika akses terhadap layanan keuangan formal meningkat, distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Hal ini mendukung literatur seperti Gloed et al.,

(2013) dan Quigley et al.,(2007), yang menekankan bahwa sistem keuangan yang inklusif dapat meningkatkan pendapatan kelompok termiskin. Namun, efek ini tidak bersifat universal. Disparitas regional dan demografis tetap menjadi tantangan, terutama di wilayah pedesaan dan kelompok rentan seperti perempuan dan masyarakat dengan literasi keuangan rendah.

Analisis mediasi mengungkap bahwa akses terhadap kredit memediasi secara parsial hubungan antara ketersediaan finansial dan kesenjangan pendapatan. Rumah tangga yang memiliki akses kredit formal cenderung memiliki konsumsi yang lebih stabil dan peluang ekonomi yang lebih besar. Mediasi yang bersifat parsial berarti bahwa ketersediaan finansial tetap memiliki pengaruh langsung terhadap kesenjangan pendapatan, terlepas dari akses kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa perluasan akses kredit harus disertai dengan penguatan literasi keuangan, perlindungan konsumen, dan regulasi yang adil agar dampaknya optimal. Temuan ini konsisten dengan studi Compaoré & Sawadogo (2025) dan Gandelman et al., (2025) di negara transisi lain.

Konsumsi rumah tangga sebagai indikator kesejahteraan ekonomi juga menunjukkan respons positif terhadap akses kredit. Rumah tangga yang memiliki akses terhadap kredit formal cenderung memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih stabil dan beragam, terutama dalam sektor pangan, energi, dan pendidikan. Namun, ketergantungan pada kredit informal di kelompok berpendapatan rendah tetap menjadi perhatian, karena berisiko memperkuat siklus utang dan ketidakstabilan konsumsi. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang ekonomi pembangunan dan inklusi keuangan dengan pendekatan mediasi yang mengintegrasikan variabel makro dan mikro. Penelitian ini juga memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan yang lebih adaptif terhadap disparitas regional, gender, dan digital, serta mendukung pencapaian target Strategi Nasional Keuangan Inklusif OJK 2025–2029 dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ketersediaan finansial berperan signifikan dalam mengurangi kesenjangan pendapatan di Indonesia, terutama ketika akses terhadap layanan keuangan formal diperluas secara merata. Akses kredit terbukti memediasi secara parsial hubungan antara ketersediaan finansial dan kesenjangan pendapatan, menunjukkan bahwa perluasan kredit formal dapat memperkuat kesejahteraan rumah tangga melalui konsumsi yang lebih stabil dan produktif. Selain itu, akses kredit berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga, yang menjadi indikator penting kesejahteraan ekonomi. Namun, ketergantungan pada

kredit informal di kelompok berpendapatan rendah menandakan adanya risiko eksklusi finansial yang masih perlu diatasi. Secara keseluruhan, pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia menuntut pemerataan akses finansial dan penguatan kapasitas rumah tangga dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan inklusi keuangan perlu difokuskan pada perluasan kredit formal, peningkatan literasi keuangan, dan pengembangan infrastruktur digital di wilayah tertinggal untuk mendukung stabilitas konsumsi rumah tangga dan pencapaian SDGs 2030.

DAFTAR RUJUKAN

- Abokyi, Eric, and Giulia Bettin. (2025). Financial Inclusion and Household Consumption Behaviour in Ghana. *Journal of Financial Economic Policy* 17(3): 378–412.
<https://doi.org/10.1108/JFEP-02-2024-0048>
- BI. (2024). https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/pages/lpi_2024.aspx.
- BI. (2025). <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/pages/sk-januari-2025.aspx>.
- BPS. (2024). [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/pages/survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan-\(snlik\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/pages/survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan-(snlik)-2024.aspx).
- Compaoré, Ali, and Relwendé Sawadogo. (2025). Financial Inclusion, Household Consumption Instability and Democracy in Developing Countries: A Finite Mixture of Regressions Approach. *The Journal of International Trade & Economic Development* 34(4): 758–80. <https://doi.org/10.1080/09638199.2024.2331224>
- Gandelman, Néstor, Rodrigo Lluberas, and Daniel Misail. (2025). Financial Inclusion and Its Impact on Payment, Savings, and Credit. *International Review of Economics & Finance* 100: 104112. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104112>
- Gloede, O., & Rungruxsirivorn, O. (2013). Local Financial Development and Household Welfare: Microevidence from Thai Households. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2170122>
- Guo, Nianzhi, Hai-tao Tsao, and Di Zhao. (2025). Financial Availability, Income Gap And Household Consumption Rate In Transitional China: A Theoretical Approach And Empirical Test. *The Singapore Economic Review*. 70(02): 303–23.
<https://doi.org/10.1142/S0217590821500247>
- Jin, Hao, Dengke Chen, and Shu Xu. (2025). Climate Change and Rural Income Inequality: Evidence from China. *Energy Economics* 149: 108722.
<https://doi.org/10.1016/j.eneco.2025.108722>
- Kharisma, Bayu, Alfiah Hasanah, Sutyastie Soemitro Remi, and I. Gusti Gede Gusna Yoga

- Sanjaya. (2024). An Assessment of Household Food Consumption Patterns during the COVID-19 Pandemic in Bali Province. *Cogent Economics & Finance* 12(1).
<https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2409419>
- Kuznets, S. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *American Economic Review*.
<https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3168286>
- Manou, Konstantina, and Evangelia Papapetrou. (2025). Does Uncertainty Matter for Household Consumption? A Mean and a Two Tails Approach. *Journal of Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1007/s12197-025-09727-9>
- Mishra, Aswini Kumar, and Vedant Bhardwaj. (2022). Financial Access and Household's Borrowing: Policy Perspectives of an Emerging Economy. *Journal of Policy Modeling* 44(5): 981–99. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2022.09.018>
- OJK. (2024). [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/pages/survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan-\(snlik\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/pages/survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan-(snlik)-2024.aspx).”
- Park, C.-Y., & Mercado, R. V., Jr. (2015). Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality in Developing Asia. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2558936>
- Quigley, J. D., Wolfe, T. A., & Elsasser, T. H. (2007). Letter to the Editor: A Response to the Comments of Borderas et Al. <https://doi.org/10.3168/jds.2007-0343>
- Sam-Abugu, Chinwe, Xiaojun Luo, and Ben Wong. (2025). The Combined Role of FinTech Innovation and Financial Literacy in Sustainable Financial Inclusion in Nigeria. *International Review of Economics* 72(2): 14. <https://doi.org/10.1007/s12232-025-00490-1>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*. Pearson Education.